

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP PERKEMBANGAN AFEKTIF SISWA SMP NEGERI 2 TANETE RILAU

Muhammad Passalowongi

Dosen STKIP Muhammadiyah Barru
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jalan K.H Ahmad Dahlan No. 2 Barru
Email: Muh_pas1234@gmail.com

Abstrak

Permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah ” apakah pengaruh layanan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan afektif siswa SMP Negeri 2 Tanete Rilau?” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan afektif siswa SMP Negeri 2 Tanete Rilau. Populasi pada penelitian ini sebanyak 394 responden, sedangkan sampel adalah 39 responden diperoleh dengan teknik penarikan *teknik proporsional random sampling*, adapun instrumen pengumpulan data digunakan teknik angket, sementara teknik analisis data menggunakan rumus regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada analisis regresi sederhana terlihat nilai $F_{tabel} = 4,11$ dan $F_{hitung} = 13,9$, hal ini berarti bahwa $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} sehingga H_0 tertolak jadi dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan afektif siswa SMP Negeri 2 Tanete Rilau.

Kata kunci: *layanan BK, Afektif siswa*

Pendahuluan

Kemampuan berpikir merupakan ranah kognitif yang meliputi kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Kemampuan psikomotor, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan gerak, menggunakan otot seperti lari, melompat, menari, melukis, berbicara, membongkar, dan memasang peralatan, dan sebagainya. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat.

Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai. Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran ranah afektif dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai. Oleh karena itu, perlu dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif serta penafsiran hasil pengukurannya

Salah satu tugas utama guru adalah berusaha mengembangkan perilaku (afektif) peserta didiknya. Oleh karena itu, agar perilaku peserta didik dapat berkembang optimal, tentu saja seorang guru dapat memahami tentang bagaimana proses dan mekanisme terbentuknya perilaku para peserta didiknya.

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran besar dalam membentuk sikap (afektif) siswa yang mengarah pada terbentuknya perilaku yang baik. dengan kemampuan melakukan layanan BK di sekolah diharapkan guru lebih dekat pada semua siswa untuk memantau perkembangan afektif mereka. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah pengaruh layanan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan afektif siswa SMP Negeri 2 Tanete Rilau?”

Layanan Bimbingan Dan Konseling

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Depdiknas, 2008: 504) layanan berasal dari kata “layan yang kata kerjanya adalah melayani yang mempunyai arti membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang; meladeni, menerima (menyambut) ajakan (tantangan, serangan, dsb). Layanan perihal atau cara melayani, dan meladeni.”

Dalam pengertian tersebut maka layanan pada bimbingan dan konseling di sekolah adalah pemberian bantuan pada siswa dengan tujuan tertentu. Di sekolah layanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui kontak langsung dengan siswa dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kebutuhan tertentu yang dirasakan siswa.

Dalam rangka pencapaian tujuan bimbingan dan konseling di sekolah, terdapat beberapa macam layanan yang diberikan kepada siswa, diantaranya:

1. Layanan orientasi
2. Layanan informasi
3. Layanan bimbingan penempatan dan penyaluran
4. Layanan bimbingan belajar
5. Layanan konseling perorangan (individual)
6. Layanan Konten
7. Layanan Konseling Kelompok
8. Konsultasi
9. Mediasi

Layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu istilah dalam bidang pelayanan psikologis yang umum diterapkan di dalam lingkungan pendidikan/sekolah meskipun pada dasarnya ia dapat pula diterapkan di berbagai latar di luar sekolah. Aslinya, bimbingan dan konseling diterjemahkan dari *Guidance and Counseling* (bahasa Inggris). *Guidance* diterjemahkan menjadi “bimbingan” dan *counseling* diterjemahkan menjadi “konseling.”

a. Definisi Bimbingan

Dalam literatur asing kata *guidance* sering disamakan dengan kata *helping*. Oleh karena itu, secara harfiah bimbingan dapat diartikan sebagai suatu “tindakan menolong” atau “memberikan bantuan.” Pertolongan atau bantuan yang dimaksudkan dalam bimbingan bukan dalam arti memberikan sesuatu yang dibutuhkan, seperti memberi makanan kepada individu yang lapar atau menuntun anak untuk menyeberang jalan. Bantuan atau pertolongan yang dimaksud dalam bimbingan adalah memampukan individu agar ia dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Kebutuhan itu sendiri banyak ragamnya yang antara lain dapat berupa kebutuhan untuk berteman, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, kebutuhan untuk memperoleh penghargaan, kebutuhan untuk menyesuaikan diri, dan sebagainya. Agar individu mampu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri maka ia perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Untuk itu, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memampukan individu agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri

dengan cara memberikan pengetahuan-pengetahuan dan membelajarkan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya yang berjudul Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah (2008 : 27), menjelaskan pengertian bimbingan sebagai berikut: “Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.”

Menurut M. Umar dan Sartono, dalam buku Bimbingan dan Konseling (2001 : 9) menyatakan bahwa: “Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.”

Pakar lain yaitu Rochman Natawidjaja yang dikutip Dewa Ketut Sukardi (2008 : 36), mengungkapkan bahwa:

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia dianggap mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Selanjutnya menurut Sunaryo Kartadinata yang dikutip Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, dalam buku Landasan Bimbingan dan Konseling, (2005 : 6) menyatakan bahwa: “Bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal”

Pengertian bimbingan menurut Tohirin dalam buku Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Berbasis Integrasi) (2008 : 20), sebagai berikut:

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai bahan dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana usaha berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Lebih lanjut dikemukakan oleh M. Surya yang dikutip Dewa Ketut Sukardi, dalam buku Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (2000:20), bahwa:

“Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka bimbingan dapat dirumuskan sebagai proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing kepada individu agar individu tersebut memiliki kemampuan untuk memecahkan masalahnya

b. Definisi Konseling

Kata konseling – diterjemahkan dari bahasa Inggris “*counseling*” - merupakan suatu bentuk model pendekatan dalam bidang pelayanan atau intervensi psikologis. Berikut ini adalah satu contoh definisi konseling dari Burks dan Steffler yang oleh para ahli konseling di negara Barat dipandang memberikan gambaran yang cukup memadai. Burks dan Steffler yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi (2008:45) mendefinisikan konseling sebagai berikut “Konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dan klien.

Hubungan itu selalu bersifat antar pribadi (*person-to-person*), meskipun seringkali dapat melibatkan lebih dari dua orang.”

Hubungan tersebut dirancang untuk membantu klien memperoleh pemahaman tentang kehidupannya, dan untuk belajar mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkannya sendiri dengan cara memanfaatkan sumber-sumber informasi yang terpercaya dan melalui pemecahan masalah-masalah emosional dan interpersonal.

Sebagai makhluk individu manusia menghendaki kemerdekaan agar dapat menentukan pilihan dalam hidupnya dan dapat mengorganisir kehidupan dalam suatu masalah sehingga ia butuh bantuan dari pihak lain yakni seorang “konselor” yaitu orang yang dapat memberikan bantuan dan petunjuk.

Secara umum, proses konseling adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri klien. Perubahan itu sendiri baik dalam bentuk pandangan, sikap, keterampilan yang memungkinkan klien itu dapat menerima dirinya, mengambil keputusan dan mengarahkan dirinya sendiri, dan pada akhirnya mewujudkan dirinya sendiri secara maksimal.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para pakar tentang pengertian konseling, diantaranya:

Menurut Robinson yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, dalam buku *Landasan Bimbingan dan Konseling* (2005:7), bahwa: “Konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana seseorang yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.”

Pengertian konseling menurut Prayitno yang dikutip Dewa Ketut Sukardi, (2008:21), sebagai berikut: “Konseling adalah pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik, dan human (manusiawi) yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.”

Menurut Donald G. Mortenson dan Alam Sehmuller yang dikutip Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, dalam buku *Bimbingan dan Konseling Belajar* (2000:22), bahwa “Konseling dapat diartikan sebagai suatu proses hubungan seorang dengan seorang, di mana yang seorang dibantu oleh orang lain untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya.”

Pakar lain yaitu Shertzer dan Stone yang dikutip Ahmad Juntika Nurihsan, dalam buku *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (2006:10), mengemukakan bahwa: Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif prilakunya.

Dengan membandingkan pengertian tentang konseling yang di kemukakan para pakar di atas yang pada dasarnya tidak memiliki perbedaan yang mencolok, hanya pada bentuk interpretasi saja maka penulis mencoba menyimpulkan bahwa konseling merupakan upaya bantuan yang dilakukan oleh konselor untuk membantu klien dalam meningkatkan kemampuannya untuk menghadapi masalahnya.

Hakikat Perkembangan Afektif

Menurut Bloom yang dikutip Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry dalam buku *Strategi Belajar Mengajar* (2007:115) adalah “Hasil Belajar mencakup prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif.” Karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Ranah afektif mencakup

watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan.

Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu, rancangan program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para pendidik sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematis untuk meningkatkan minat peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

Bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Dalam pembelajaran sains, misalnya, di dalamnya ada komponen sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah komponen afektif. Tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl ada lima, yaitu: *receiving (attending)*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*.

1) Tingkat *receiving*

Pada tingkat *receiving* atau *attending*, peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku, dan sebagainya. Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, senang bekerjasama, dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif.

2) Tingkat *responding*

Responding merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respons, berkeinginan memberi respons, atau kepuasan dalam memberi respons. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya.

3) Tingkat *valuing*

Valuing melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. *Valuing* atau

penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

4) Tingkat *organization*

Pada tingkat *organization*, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pengembangan filsafat hidup.

5) Tingkat *characterization*

Tingkat ranah afektif tertinggi adalah *characterization* nilai. Pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial.

Dalam teori-teori perkembangan anak, penyesuaian perilaku dapat berdampak pada perkembangan seorang anak, ketika memasuki fase remaja awal maka anak akan mengalami goncangan jiwa yang sangat hebat, rasa ingin tahu, dan pemberontakan terhadap keadaan yang mapan disekelilingnya, menjadi penyebab mereka yang berada pada remaja awal rentan mengalami pelarian perilaku. Perilaku mereka dapat tertarik ketitik ekstream (negatif) atau ke titik ekstream (positif), perilaku ini sangat tergantung oleh sikap-sikap atau respons lingkungan atau orang-orang disekitarnya. di tingkat sekolah menengah, fase ini sangat kentara dan menonjol pada siswa.

Oleh karena itu, guru BK memiliki peran yang cukup besar untuk memberikan arahan yang lebih konkret untuk menarik siswa dalam sistem sekolah, sehingga pengaruh lingkungan di luar dapat teratasi atau diminimalkan. Guru BK juga dapat bekerja sama dengan orang tua untuk menetralsir pengaruh buru lingkungan. Dengan kerja sama yang baik maka siswa dapat “terselamatkan” dari pengaruh buruk kejiwaan masa remaja awal.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 2 Tanete Rilau Kabupaten Barru. Menurut Khaeruddin dan Erwin Akib dalam buku Metode Penelitian (2006:87), bahwa “Populasi adalah seluruh objek yang dapat diteliti, diselidiki dapat berupa individu, kejadian, atau objek lain yang telah dirumuskan dengan jelas”.

Menurut Sukandar Rumidi dalam Buku Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula (2004 : 47), bahwa “Populasi adalah seluruh objek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama”.

Dari kedua pengertian populasi yang telah dikemukakan di atas dapatlah disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan yang menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah 394.

Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi, maka penulis berpatokan pada penentuan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dalam buku Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek (2002: 120) bahwa apabila subjek penelitian lebih dari 100 orang maka dapat ditarik sampel antara 10% sampai dengan 25% atau lebih, sesuai dengan ketentuan yang dirumuskan dalam proposal penelitian.

Adapun penentuan siapa-siapa yang dijadikan responden maka ditempuh secara random dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengurutkan nama-nama siswa berdasarkan jumlah kelas dan jenis kelamin.
2. Membuat gulungan kertas yang diberi nomor urut 1,2,3,4,5 dan seterusnya sesuai keadaan kelas dan jenis kelamin.
3. Memasukkan gulungan kertas tersebut ke dalam dua buah gelas, dengan berdasarkan kelas dan jenis kelamin yang dimulai dari kelas VII-1, kemudian dikocok beberapa kali.
4. Menarik gulungan kertas tanpa prasangka apapun berdasarkan proporsi kelas dan jenis kelamin masing-masing.
5. Menggulung secara acak gulungan kertas tersebut hingga semua kelas dan jenis kelamin telah diacak.
6. Mencari dan menentukan siswa yang sudah terpilih secara random untuk dijadikan sebagai responden sesuai kelas dan jenis kelamin
 - a. Dengan memperhatikan jumlah populasi yang banyak dan keterbatasan waktu penelitian, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi 394. Dengan demikian, $394 \times 10\% = 39$ siswa responden.
 - b. Dengan memakai teknik *Proportional Random Sampling*, maka setiap siswa dalam kategori kelas dan jenis kelamin akan diambil secara proporsional dengan cara-cara sebagai berikut:
 - populasi sampel laki-laki = $\frac{207}{394} \times 39 = 20,4$ pembulatan 20
 - populasi sampel perempuan = $\frac{187}{394} \times 39 = 18,5$ pembulatan 19

Cara tersebut di atas akan digeneralisasi pada setiap kelas berdasarkan besar jumlah laki-laki dan perempuan, perinciannya sebagai berikut:

- Sampel laki-laki kelas VII.1 = $\frac{14}{394} \times 39 = 1,3$ pembulatan 1
- Sampel perempuan kelas VII.1 = $\frac{14}{394} \times 39 = 1,3$ pembulatan 1

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang menggunakan kesimpulan dalam bentuk angka-angka.

2. Sumber data

a. Data Primer

Menurut Suharsimi Arikunto, (2002: 128). Data Primer adalah “Sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ingin diketahui.” Data utama dalam penelitian lain adalah yang menjadi data utama adalah siswa SMP Negeri 2 Tanete Rilau.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data penunjang, pengumpulan data ini mengambil beberapa hasil olahan penelitian sebelumnya, juga melakukan studi literatur dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

Analisis data yang dipakai adalah analisis data untuk mencari seberapa besar pengaruh BK terhadap perkembangan afektif siswa SMP Negeri 2 Tanete Rilau, dengan demikian yang menjadi variabel x adalah pengaruh BK dan variabel Y adalah perkembangan afektif siswa, kedua variabel ini akan dianalisis dengan rumus *regresi sederhana* sebagai berikut:

$$\hat{y} = a + bx \quad (\text{Danang Sunyoto, 2010:29})$$

Keterangan:

- \hat{y} = Subjek variabel terikat yang diproyeksikan
- X = Variabel bebas
- a = Nilai konstanta harga Y jika X=0
- b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y

Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini akan dikemukakan data-data penelitian yang telah didapatkan berdasarkan edaran angket pada 39 sampel dari total 394 populasi di SMP Negeri 2 Barru. Pada observasi awal ke SMP Negeri 2 Barru, peneliti telah menjalin komunikasi dengan pihak sekolah terutama guru Bimbingan Konseling terkait dengan layanan Bimbingan Konseling yang dilakukan kaitannya dengan sikap afektif siswa. Dari obeservasi awal dapat diketahui beberapa permasalahan terkait dengan sikap siswa dalam mengikuti pelajaran, mengikuti tata tertib, dan sebagainya.

Banyaknya pelanggaran dan masalah yang timbul akibat sikap (afeksi) tasiswa tentu tidak terlepas dari kemampuan guru BK untuk memberikan layanan secara optimal. Bentuk-bentuk layanan telah diberikan kepada siswa dengan harapan siswa mengalami perubahan sikap, dari sikap-sikap yang sering menentang, tidak taat pada tata tertib sekolah, menjadi fokus utama layanan Bimbingan Konseling di SMP Negeri 2 Barru. Dari observasi awal tersebut peneliti kemudian menyusun angket yang memiliki keterkaitan dengan rumusan masalah penelitian yaitu “Bagaimana pengaruh layanan BK terhadap perkembangan afektif siswa.”

Berdasarkan jumlah pada setiap varibel maka dapat diketahui:

- a) Jumlah $\sum x = 933$
 - b) Jumlah $\sum y = 868$
 - c) Jumlah $\sum xy = 20790$
 - d) Jumlah $\sum x^2 = 22535$
 - e) Jumlah $\sum y^2 = 19586$
1. Menghitung rumus b dengan rumus

$$b = \frac{N \cdot (\sum XY) - \sum X \sum Y}{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} = b = \frac{39 \cdot (20790) - 933 \cdot 868}{39 \cdot 870489 - 870489} = b = \frac{966}{33078582} = 2,92$$
 2. Menghitung rumus a dengan rumus

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{N} = a = \frac{868 - (2,92)933}{39} = a = \frac{868 - 27244,36}{39} = -47$$
 3. Menghitung persamaan regresi sederhana

$$\hat{y} = a + bx = -47 + 2,92.X$$
 4. Menentukan rumusan hipotesis H_o dan H_a
 - H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan BK terhadap perkembangan afektif siswa di SMP Negeri 2 Barru.
 - H_o = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan BK terhadap perkembangan afektif siswa di SMP Negeri 2 Barru.
 5. Menentukan uji statistika yang sesuai. Uji statistika yang digunakan adalah uji F. Untuk menentukan nilai uji F dapat mengikuti langkah-langkah berikut:
 - a. Menghitung jumlah kuadrat regresi ($JK_{reg(a)}$) dengan rumus:

$$JK_{reg(a)} = \frac{(\sum Y)^2}{n} = JK_{reg(a)} = \frac{753424}{39} = 19318.5$$

- b. Menghitung jumlah kuadrat regresi b/a ($JK_{reg(b/a)}$), dengan rumus:

$$JK_{reg(b/a)} = b \cdot \left(\sum XY - \frac{\sum X \cdot \sum Y}{n} \right) = JK_{reg(b/a)} = 2.92 \cdot \left(20790 - \frac{933.868}{39} \right)$$

$$JK_{reg(b/a)} = 2.92 \cdot (20790 - 20765) = 73$$

- c. Menghitung jumlah kuadrat residu (JK_{res}) dengan rumus:

$$JK_{res} = \sum Y^2 - JK_{Reg(b/a)} - JK_{Reg(a)} = 19586 - 73 - 19318.5 = 194.5$$

- d. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi a ($RJK_{reg(a)}$) dengan rumus:

$$RJK_{reg(a)} = JK_{Reg(a)} = 19318.5$$

- e. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi b/a ($RJK_{reg(b/a)}$) dengan rumus:

$$RJK_{reg(b/a)} = JK_{Reg(b/a)} = 73$$

- f. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat residu (RJK_{res}) dengan rumus:

$$RJK_{res} = \frac{JK_{Res}}{n - 2} = RJK_{res} = \frac{194.5}{39 - 2} = \frac{194.5}{37} = 5.25$$

- g. Mengitung F_{hitung} , dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{Reg(b/a)}}{RJK_{Res}} = \frac{73}{5.25} = 13.9$$

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “**Ada pengaruh layanan BK terhadap perkembangan afektif siswa.**” untuk menguji hipotesis ini, maka hipotesis dekriptif ini akan diubah menjadi hipotesis statistik dengan ketentuan sebagai berikut:

H_a = adalah hipotesis alternatif

H_o = adalah hipotesis nihil, pengujian statistik hanya menguji hipotesis nihil (H_o) Karena hipotesis nihil merupakan pernyataan tentang parameter yang bertentangan dengan keyakinan peneliti, apabila dari pengujian diperoleh keputusan yang mendukung atau setuju dengan H_o maka dapat dikatakan H_o diterima.

Pada penelitian ini yang menjadi hipotesis statistik adalah:

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan BK terhadap perkembangan afektif siswa di SMP Negeri 2 Barru.

H_o = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan BK terhadap perkembangan afektif siswa di SMP Negeri 2 Barru.

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak H_o artinya signifikan dan

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka terima H_o artinya tidak signifikan

dengan taraf signifikansi (α) = 0,05

Menentukan nilai kritis (α) atau nilai tabel F pada derajat bebas $db_{reg(b/a)} = 1$ dan $db_{res} = n - 2$.

Mencari nilai F_{tabel} menggunakan Tabel F dengan rumus:

$$F_{tabel} = F((1-\alpha), (db Reg [b/a]), (db Res))$$

$$= F((1-0,05), (1, 39-2))$$

$$= F((0,95), (1, 37)) \text{ ketentuan angka 1 = pembilang dan angka 37 adalah penyebut (lihat lampiran nilai } F_{tabel})$$

$$F_{tabel} = 4,11 \text{ dan diketahui } F_{hitung} = 13,9$$

Jadi $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} , maka tolak H_0 artinya signifikan

Hal berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima karena hipotesis nihil ditolak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Ada pengaruh layanan BK terhadap perkembangan afektif siswa di SMP Negeri 2 Barru.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana pengaruh layanan BK terhadap perkembangan afektif siswa di SMP Negeri 2 Barru. berdasarkan persamaan regresi dan pengujian hipotesis, maka dapat dikatakan bahwa layanan BK yang telah dilakukan oleh guru BK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan afektif siswa

Kepustakaan

- Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, 2000, *Bimbingan dan Konseling Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta
- Ahmad Juntika Nurihsan, 2006, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, PT Refika Aditama, Bandung
- Danang Sunyoto, 2010. *Uji Khi Kuadrat dan Regresi*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Depdiknas, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Dewa Ketut Sukardi, 2008, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta
- Khaeruddin dan Erwin Akib, 2006, *Metode Penelitian*, PPS UNISMUH, Makassar
- Muhammad Asrori, 2007, *Psikologi Pembelajaran*, Wacana Prima, Bandung
- M. Umar dan Sartono, 2001, *Bimbingan dan Konseling*, Pustaka Setia, Bandung
- Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry, 2007, *Strategi Belajar Mengajar*, Refika Adiatma, Jakarta
- Rini, 2000. *Konsep Diri*, akses tanggal 06 Oktober 2011, dalam www.psikologi.com
- Riduwan, 2007, *Belajar Mudah Penelitian*, Al Fabeta, Bandung
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta
- S. Margono, 2005, *Metodologi Peneliti Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Sukandar Rumidi, 2004, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2005, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Tohirin, 2008, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Berbasis Integrasi)*, Raja Grafindo Persana, Jakarta.